

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini mengungkapkan fenomena penguasaan kalimat aktif dan kalimat pasif pada anak usia 4 tahun. Pada bab ini dipaparkan hal-hal mendasar tentang penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi penulisan.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemampuan berbahasa hanya dapat dimiliki oleh manusia. Dalam setiap harinya manusia menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan diantaranya bertutur, mengungkapkan ide, menyatakan maksud, mengungkapkan makna, dan lain sebagainya. Kemampuan berbahasa tersebut diperoleh melalui tahapan-tahapan dalam suatu proses yang disebut dengan pemerolehan bahasa. Kajian mengenai pemerolehan bahasa ini dilakukan pada awal abad ke tujuh S.M. oleh seorang Fir'aun dari Mesir, Psammetichus I, yang telah melakukan eksperimen dengan mengisolasi dua anaknya untuk mempelajari perkembangan bahasa mereka serta asal-usul bahasa (Dardjowidjojo, 2000, hlm.10-11).

Kemampuan anak dalam berbahasa, merefleksikan proses kompetensi dan performansi dari bahasa yang dikuasai. Proses kompetensi merupakan proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi menjadi syarat dari proses performansi yang meliputi proses pemahaman dan proses produksi dalam menghasilkan sebuah kalimat. Proses pemahaman melibatkan adanya kemampuan atau kepandaian dalam mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar sedangkan proses produksi melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat. Kedua jenis kompetensi tersebut apabila dikuasai anak akan menjadi kemampuan linguistik anak (Chaer, 2015, hlm. 167). Kedua kemampuan linguistik tersebut saling berkaitan sehingga dapat disimpulkan bahwa syarat seorang anak dapat memiliki kemampuan linguistik

adalah kemampuan melahirkan dan menerbitkan kalimat atau dalam linguistik transformasi generatif disebut *perlakuan*, atau *pelaksanaan bahasa*, atau *performansi*.

Proses kompetensi dan performansi tersebut sejalan dengan pandangan kaum nativisme. Pandangan nativisme ini dilandaskan pada kenyataan bahwa seorang anak dapat memperoleh bahasa mana pun kalau saja dia diberi peluang. Kemampuan ini tidak mungkin ada kalau si anak tidak mempunyai bekal yang dibawa sejak dia lahir. Anak pastilah memiliki bekal kodrati yang memungkinkan dia dapat memperoleh bahasa apa pun yang disuguhkan kepadanya. Chomsky memberikan beberapa argumentasi untuk mendukung adanya bekal kodrati ini. *Pertama*, pemerolehan bahasa adalah suatu *species-specific human capacity* (1972: 102)—hanya manusialah yang dapat memperoleh bahasa. *Kedua*, pemerolehan bahasa sama sekali tidak tergantung pada intelegensi manusia. *Ketiga*, pemerolehan bahasa anak di dunia terjadi dalam kondisi yang berbeda-beda. *Keempat*, masukan yang diterima anak memang rancu, tetapi anak dapat memilah-milah dan kemudian membuat hipotesa sendiri sehingga akhirnya terbentuklah wujud bahasa yang diterima oleh masalah dewasa di sekitarnya (1972: 158). Hal-hal tersebut membuat Chomsky untuk mengajukan konsep tata bahasa yang disebut Universal Grammar (UG) atau Tatabahasa Universal (TU) (Dardjowidjojo, 2000, hlm.14-15).

Tata bahasa merupakan satu sistem yang merupakan bagian dari organisasi intelek nurani yang bersifat universal. Tata bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa; dan peranan ini sama dengan peranan yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa; dan peranan ini sama dengan peranan yang dimainkan tata bahasa generatif performansi, misalnya, di dalam pengenalan bentuk-bentuk fonetik sebuah kalimat karena rumus-rumus tata bahasa itu digunakan dalam analisis sintaksis kalimat itu untuk mengenal isyarat-isyarat fonetik itu (Chaer, 2015, hlm. 167).

Proses perkembangan bahasa dilakukan secara alamiah oleh seorang anak. Anak akan melalui berbagai tahapan perkembangan bahasa melalui pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa adalah proses berlangsungnya penguasaan bahasa ibu atau bahasa pertama pada anak. Pemerolehan bahasa pertama mencakup pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Perkembangan pemerolehan bahasa pada setiap anak berbeda-beda. Namun, pada

umumnya seorang anak normal akan memulai tahapan perkembangan berbahasa dari menangis, mendengkur, meraban, pola intonasi, tuturan satu kata, tuturan dua kata, infleksi kata, kalimat tanya dan ingkar, konstruksi yang jarang dan kompleks, serta tuturan yang matang.

Pada umur sekitar 1 tahun dan 18 bulan anak sudah mulai mengucapkan tuturan dalam satu kata mengenai benda, binatang, gambar, atau mainan seperti, *ibu, ayah, kucing, bola*. Pada tahun pertama dalam kehidupannya, seorang anak akan menghabiskan waktunya untuk mengamati dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya di dalam kehidupannya. Pengamatan ini dilakukan melalui seluruh pancaindranya. Apa yang diamati dan dikumpulkan itu menjadi “pengetahuan dunianya”. Berdasarkan pengetahuan dunianya inilah anak memperoleh aspek semantik bahasa dengan cara melekatkan “makna” yang tetap kepada urutan bunyi bahasa tertentu (Chaer, 2015, hlm. 194).

Pada periode usia 2,5-5 tahun keterampilan anak dalam mengadakan diferensiasi penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat sangat terlihat. Secara garis besar ciri umum perkembangan bahasa pada periode ini sebagai berikut (Mar’at 2005, hlm. 66-67):

- Pada akhir periode secara garis besar anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya hukum-hukum tata bahasa yang pokok dari orang dewasa telah dikuasai.
- Perkembangan fonologi boleh dikatakan telah berakhir. Mungkin masih ada kesukaran pengucapan konsonan yang majemuk dan sedikit kompleks.
- Perbendaharaan kata berkembang, baik kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa pengertian abstrak seperti pengertian waktu, ruang, dan kuantum mulai muncul.
- Kata benda dan kata kerja mulai lebih terdiferensiasi dalam pemakaiannya, ditandai dengan dipergunakannya kata depan, kata ganti, dan kata kerja bantu.
- Fungsi bahasa untuk komunikasi betul-betul mulai berfungsi, anak sudah dapat mengadakan konversasi dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa.
- Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu, dan lain-lain (Mysak, 1961).
- Mulai terjadi perkembangan di bidang morfologi, ditandai dengan munculnya kata jamak, perubahan akhiran kata benda, perubahan kata kerja.

Mely Rizki Suryanita, 2020

**THEMATIC ROLES PADA PENGGUNAAN KALIMAT AKTIF**

**DAN KALIMAT PASIF ANAK USIA 4 TAHUN**

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Penguasaan kalimat aktif dan kalimat pasif pada anak usia 4 tahun merupakan bagian dari kajian pemerolehan bahasa. Anak pada usia 4 tahun sudah memiliki kemampuan bahasa yang cukup berkembang. Piaget mengatakan (dalam Tarigan, 1988, hlm. 41) digambarkan bahwa usia 3-4 tahun merupakan usia pengembangan tata bahasa, dan usia 4-5 tahun merupakan usia pengembangan pradewasa. Chaer (2003, hlm. 237) mengatakan bahwa anak usia 3 tahun sudah mengenal pola dialog. Dia sudah mengerti kapan gilirannya berbicara dan kapan giliran lawan bicaranya berbicara. Perkembangan ini berlangsung sampai umur 4 tahun.

Setiap anak akan mampu memproduksi kalimat aktif dan kalimat pasif tanpa dia sadari. Anak-anak akan memproduksi kalimat aktif dan kalimat pasif tersebut dalam berbagai keadaan di kehidupan sehari-harinya seperti ketika berbicara dengan orang tua, kakak, adik, keluarga, maupun pengasuhnya. Kalimat aktif dan kalimat pasif yang diproduksi oleh anak usia 4 tahun sudah dipengaruhi juga oleh berbagai jenis verba yang melekat pada kedua jenis kalimat tersebut. Verba dapat mengatur dan memproyeksi struktur sintaksis dan semantik. Hal tersebut terjadi karena seorang anak usia 4 tahun sudah mempunyai kemampuan sintaksis dan semantik secara bersamaan sesuai dengan tahapan usianya. Penguasaan verba yang ada pada kalimat aktif dan kalimat pasif tersebut akan memunculkan *thematic role* (peran tematik) dari setiap argument yang terdapat dalam kalimat dan tipe proses yang terjadi pada kalimat tersebut. Peran tematik tersebut akan membuat kalimat menjadi gramatikal. Dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia, peran tematik disebut juga peran semantis.

Alwi, dkk mengatakan bahwa pada dasarnya setiap kalimat memberikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan suatu peserta, atau lebih, dengan peran semantis yang berbeda-beda. Peserta tersebut dinyatakan dengan nomina atau frasa nomina (2010, hlm. 341). Berdasarkan pemahaman tersebut, untuk melihat peran tematik yang terdapat dalam kalimat aktif dan kalimat pasif, dilakukan pendekatan menggunakan teori *Thematic Roles* yang dikembangkan oleh Andrews (1985) dan Radford (1988). Yule mengatakan bahwa kita dapat melihat sebuah peran yang diwujudkan dengan sebuah kalimat dengan peran semantik (Yule, 2010, hlm. 115). Sejalan dengan hal tersebut Chomsky (1993) mengatakan bahwa peran

tematik adalah peran semantik yang berada pada sebuah sistem yang tempat dan keberadannya merupakan bagian dari bahasa alami sebuah kalimat, yang berhubungan dengan tugas peran tematik (dalam Hassan & Dhuha, 2018, hlm. 2).

*Thematic roles* telah dianalisis oleh beberapa peneliti untuk menganalisis kalimat dari sebuah bahasa atau sumber lainnya seperti, kalimat bahasa Inggris dalam pembelajar bahasa Korea (Morita & Kang, 2014), bahasa Igbo (Okeke, 2012), bahasa Somalia (2015, Saidat), efek *thematic role* pada kata ganti (Arnold, 2001), theta roles pada terjemahan Bahasa Jerman-Indonesia (Pradianti, 2017).

Adapun penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai *pemerolehan* kalimat pasif yaitu Risa (2016). Risa mengkaji dan membahas penggunaan kalimat pasif pada anak dengan penggunaan bahasa ibunya bahasa Sunda dengan memperhatikan pola-pola kalimat pasif dalam bahasa Sunda serta menganalisis argumen kata kerja pasif yang berkaitan dengan peran semantis untuk mengetahui penguasaannya dari segi makna dan mengaitkannya dengan gender.

Penelitian mengenai semantik telah dilakukan oleh Halid (2019), Nugraha (2017), dan Haryadi (2017). Halid mendeskripsikan pemerolehan semantik anak usia 5 tahun dan mendeskripsikan tahap pemerolehan semantik anak usia 5 tahun. Nugraha mendeskripsikan penyimpangan tuturan anak di bidang semantik yaitu ketidaksesuaian antara satu kata yang diucapkan dengan acuannya. Adapun penelitian Haryadi yaitu untuk mengungkap bagaimana struktur *thematic role* pada ujaran anak autisme usia 13 tahun.

Penelitian sintaksis telah dilakukan oleh Impuni (2012) dan Guat (2006). Impuni mendeskripsikan pemerolehan sintaksis kalimat tunggal dan kalimat majemuk pada anak usia lima tahun dengan menggunakan cerita dogeng nusantara. Guat mendeskripsikan kalimat majemuk pada anak usia 5 tahun dan faktor yang mempengaruhi kosakata dasar bahasa Indonesia.

Penelitian makna ideasional telah dilakukan oleh Gunawan (2018). Gunawan mendokumentasikan pengalaman anak usia 5 tahun dalam mengeksplorasi makna ideasional yang direpresentasikan dalam gambar sebagai bagian dari praktik keaksaraan di rumah dalam transisi menjadi wacana sekolah Inggris yang dominan dalam konteks multibahasa Amerika Serikat.

Penelitian ini fokus menganalisis mengenai penggunaan peran tematik dalam kalimat aktif dan kalimat pasif anak usia 4 tahun serta tipe proses yang terdapat pada verba kalimat aktif dan kalimat pasif anak usia 4 tahun. Kerangka teori yang digunakan adalah pendekatan *thematic roles* Andrews (1958) dan Radfold (1988) serta pendekatan tipe proses Halliday (2014).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, berikut identifikasi masalah dalam penelitian ini.

1. Pemerolehan makna dalam penelitian ini adalah makna dari kalimat aktif dan kalimat pasif yang diproduksi oleh anak usia 4 tahun pada proses pemerolehan bahasa pertama. Tahapan pemerolehan makna dalam penelitian ini didasarkan pada penguasaan kalimat aktif dan kalimat pasif.
2. *Thematic role* yang terdapat pada kalimat aktif dan pasif yang diproduksi oleh ujaran anak usia 4 tahun.
3. Tipe proses pada verba kalimat aktif dan kalimat pasif ujaran anak usia 4 tahun.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan bidang pemerolehan bahasa dalam bidang semantik dan sintaksis maka peneliti membatasi masalah berikut.

1. Penggunaan *thematic role* dalam kalimat aktif dan kalimat pasif yang diujarkan anak usia 4 tahun.
2. Tipe proses pada verba kalimat aktif dan kalimat pasif ujaran anak usia 4 tahun.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan tersebut, maka fokus penelitian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Penggunaan *thematic role* apa saja yang terdapat dalam kalimat aktif dan kalimat pasif yang diujarkan anak usia 4 tahun?
2. Apa saja tipe proses yang terdapat pada verba kalimat aktif dan kalimat pasif ujaran anak usia 4 tahun?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang dipaparkan tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan *thematic role* yang terdapat dalam kalimat aktif dan kalimat pasif yang diujarkan oleh anak usia 4 tahun.
2. Mendeskripsikan tipe proses yang terdapat pada verba kalimat aktif dan kalimat pasif ujaran anak usia 4 tahun.

### 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dan korpus data. Teknik pengumpulan data pada studi kasus dilakukan dengan teknik observasi dan pengamatan langsung di lapangan. Observasi dilakukan dengan teknik simak libat cakap (SLC). Teknik pengumpulan korpus data dilakukan adalah dengan penggunaan dokumen.

### 1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep pemerolehan bahasa anak yaitu pada terutama kajian semantik, khususnya penggunaan peran tematik pada kalimat aktif dan kalimat pasif serta tipe proses yang terdapat pada verba kalimat aktif dan kalimat pasif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para akademisi maupun orang tua di Indonesia untuk mengetahui peran tematik yang digunakan pada anak usia 4 tahun serta penggunaan tipe proses pada verba yang terdapat pada kalimat aktif dan kalimat pasif ujaran anak usia 4 tahun. Bagi masyarakat umum diharapkan dapat menambah wawasan umum diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pemerolehan bahasa pada kajian semantik.

### 1.8 Definisi Operasional

1. *Thematic roles* pada kalimat aktif dan pasif adalah *roles* dari partisipan yang posisinya berada pada subjek atau objek dalam kalimat aktif dan kalimat pasif.
2. Saeed berpendapat bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dari kata dan merupakan suatu ilmu yang mempelajari makna komunikasi dalam bahasa (2015, hlm. 3).
3. Kalimat Aktif adalah suatu kalimat yang unsur subjeknya berperan sebagai pelaku (agentif) atau yang melakukan tindakan (Prihantini, 2015, hlm. 65).
4. Kalimat Pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan. Menurut Yuan-yiang kalimat pasif menjelaskan keseluruhan proses dari peristiwa tertentu berdasarkan sudut pandang patient atau sesuatu yang biasanya menjadi objek (dalam Fitriyani, 2016, hlm. 76).
5. Tipe proses pada penelitian ini adalah tipe proses pada verbas yang ada pada kalimat aktif dan kalimat pasif tuturan anak usia 4 tahun.

### 1.9 Struktur Organisasi Penulisan

Penelitian ini disusun dalam bentuk tulisan yang terdiri dari lima bab dengan sub-sub judul sebagai berikut:

- Bab I terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan diakhiri oleh struktur organisasi penulisan dalam penyusunan laporan penelitian.
- Bab II berisi kajian teori. Kajian teori ini merupakan gambaran atau penjelasan yang berisi mengenai teori-teori yang digunakan serta berkaitan dengan masalah yang menjadi bahan penelitian dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini menggambarkan tentang teori pemerolehan makna pada bahasa pertama anak, teori semantik, teori peran semantik, teori kalimat aktif dan kalimat pasif, teori jenis-jenis kata kerja, serta teori transitivitas tipe proses.
- Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari desain penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, data, teknik pengumpulan data, dan langkah-langkah menganalisis data.



- Bab IV mengenai penemuan dan analisis data masalah yang mendeskripsikan peran tematik yang terdapat dalam kalimat aktif dan kalimat pasif 5 orang anak usia 4 tahun, mengklasifikasi jenis verba yang digunakan pada penggunaan kalimat aktif dan kalimat pasif, mengklasifikasikan tipe proses pada verba kalimat aktif dan kalimat pasif.
- Bab V sebagai bab terakhir dalam penulisan laporan penelitian ini adalah bab yang berisi kesimpulan dan saran.